

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia, berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Hal tersebut sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2006: 3) menyatakan:

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu pendidikan yang diwujudkan melalui program wajib belajar 9 tahun.

Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu penyelenggara pendidikan tingkat dasar yang harus mengembangkan potensi siswa pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara memuaskan guna menghadapi tuntutan pendidikan. Guru sebagai

ujung tombak dalam pembelajaran harus pandai menggunakan metode, pendekatan dan teknik pembelajaran yang relevan. Disini guru dituntut untuk berperan aktif dan kreatif guna mencapai perkembangan baru dunia pendidikan. Salah satu mata pelajaran yang diberikan di sekolah Dasar yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial(IPS). IPS di anggap oleh sebagian besar siswa sebagai mata pelajaran yang membosankan. Saat ini proses pembelajaran IPS mengundang banyak kritikan dari ahli pendidikan. Seperti yang disampaikan oleh Stopsky dan Sharoon Lee (Supriyatna, 2001: 2) yang menyatakan sebagai berikut:

1)Bidang studi yang membosankan, 2) pembelajaran yang bersumber pada buku teks; 3) guru tidak dapat membelajarkan keterampilan berfikir; 4) pada pembelajaran IPS guru berasumsi bahwa tugas mereka adalah memindahkan pengetahuan dan keterampilan yang ada pada dirinya kepada siswa secara utuh.

Kondisi yang demikian, disebabkan kegiatan belajar mengajar di kelas masih bersumber pada guru “ *Teacher Centered*”. Padahal pada dasarnya pembelajaran merupakan proses interaktif antara guru, siswa dan materi yang diajarkan sehingga hasil pembelajaran tidak hanya bergantung kepada apa yang disampaikan oleh guru tetapi bagaimana siswa dapat mengolah informasi yang diterima.

Dalam kegiatan pembelajaran seorang guru harus memandang siswanya sebagai manusia yang memiliki potensi intelektual, sehingga peran guru tidak hanya memberikan informasi saja melainkan harus membimbing siswa secara aktif. Hal tersebut sudah menjadi tugas utama guru untuk menciptakan suasana yang mendukung tumbuhnya cara-cara belajar yang lebih produktif dengan menggunakan pembelajaran yang relevan.

Berdasarkan apa yang telah penulis alami selama mengajar di SDN 1 Cigugur Girang bahwa, bidang studi IPS sampai saat ini dirasakan masih kurang tepat dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, minat belajar, kreatifitas, serta berfikir kritis hal ini dapat dilihat dari penulis sebagai guru :

1. Memilih sumber pelajaran masih terbatas dari buku teks saja
2. Penyampaian materi IPS lebih banyak menggunakan metode ceramah.
3. Terbatasnya penggunaan media dalam pembelajaran IPS
4. Adanya anggapan dari siswa bahwa guru merupakan satu-satunya sumber belajar.
5. Belum optimalnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

Dengan memperhatikan kondisi tersebut maka, jelaslah proses pembelajaran yang demikian sudah tentu tidak dapat meningkatkan kreatifitas serta pemahaman siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan dari raihan nilai siswa dalam pelajaran IPS menunjukkan pada hasil yang kurang memuaskan yaitu 55 Dimana, masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 57.

Identifikasi permasalahan disini adalah bagaimana upaya guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS?

Salah satu upaya yang dapat guru lakukan untuk meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa dalam pelajaran IPS adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning*.

Cooperative Learning adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam mengerjakan tugas-tugas terstruktur.

Cooperative Learning merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa terutama untuk mengatasi masalah yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa seperti siswa yang kurang memiliki keterampilan sosial, siswa yang tidak dapat bekerjasama dengan siswa lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada orang lain.

Melalui model *Cooperative Learning* diharapkan dapat melatih siswa untuk menghadapi kehidupan sosial sejak dini, meningkatkan kemampuan akademik, meningkatkan kreatifitas siswa untuk belajar dari berbagai sumber serta meningkatkan motivasi belajar.

Hal ini diperkuat dari hasil penelitian Cooper (Supriyatna, 2001: 3) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif telah mampu meningkatkan daya tarik interpersonal diantara siswa yang semula memiliki prasangka kurang baik, dengan pengalaman tersebut telah meningkatkan interaksi kelompok (etnis dan sosial) baik dalam pengajaran dikelas maupun dalam hubungan sosial diluar kelas. Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah.

Bertolak dari masalah diatas maka, penulis berupaya mencari solusi untuk memperbaiki proses pembelajaran di SD yaitu dengan menggunakan model *Cooperative Learning*. Untuk menindaklanjuti perbaikan tersebut penulis mengadakan penelitian dengan judul “Penggunaan Model *Cooperative Learning*

Teknik *Jigsaw* untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Pembelajaran IPS di Kelas IV SD Negeri 1 Cigugur Girang Kecamatan Parongpong”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Cooperative Learning* teknik *Jigsaw* berlangsung?
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS setelah menggunakan model *Cooperative Learning* teknik *Jigsaw*?
3. Hambatan apa saja yang dihadapi selama pembelajaran IPS dengan model *Cooperative Learning* teknik *Jigsaw* dilaksanakan?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian tentunya mempunyai tujuan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Cooperative Learning* teknik *jigsaw*
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS setelah menggunakan model *Cooperative Learning* teknik *Jigsaw*.
3. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi selama pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Cooperative Learning* teknik *Jigsaw* berlangsung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang bermakna antara lain:

1. Bagi siswa
 - a. Mengembangkan segala potensi yang ada dalam diri siswa.
 - b. Melatih siswa untuk bekerjasama, berani, bertukar pendapat dan bersikap sosial terhadap teman.
 - c. Membantu siswa untuk meningkatkan prestasi belajar.
2. Bagi guru
Dapat menambah wawasan tentang *Cooperative Learning* sehingga menciptakan pembelajaran aktif, yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
3. Bagi sekolah
Memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran IPS.

E. Definisi Operasional

Untuk mempelajari fokus penelitian ini, maka peneliti memberikan definisi operasional mengenai hal-hal yang berkenaan dengan judul penelitian sebagai berikut:

1. *Cooperative Learning*

Cooperative Learning adalah suatu sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bekerja sama dengan peserta didik lainnya dalam tugas-tugas yang berstruktur. *Cooperative Learning* teknik *Jigsaw* merupakan pembelajaran kooperatif pada pembelajaran membaca, menulis,

mendengarkan dan berbicara. Teknik ini dilakukan dengan cara menggabungkan keseluruhan dari kegiatan tersebut. guru memperhatikan latar belakang pengalaman siswa, agar pembelajaran lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerjasama dengan siswa lain, dalam suasana kooperatif, sehingga memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

2. Pemahaman

Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya mengerti benar akan sesuatu. Pemahaman diperoleh melalui perhatian.

3. Pembelajaran

Pengertian belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu yang relatif tetap sebagai hasil dari pengalaman.

Sedangkan yang dimaksud pembelajaran adalah upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal.

4. Pengertian IPS

IPS adalah bidang studi yang mempelajari dan menelaah serta menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat ditinjau dari berbagai aspek kehidupan secara terpadu.

5. Pembelajaran IPS di SD

Pembelajaran IPS di SD mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka membina pemahaman tentang kehidupan sosial. "Pengajaran IPS pada jenjang SD bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan

keterampilan dasar untuk memahami kenyataan social yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari” (Depdikbud, 1999: 78)

6. Hipotesis Tindakan

Pembelajaran akan berhasil dengan baik jika guru selalu membuat perencanaan pengajaran melalui serangkaian proses perbaikan sebelumnya, dan membuat perencanaan yang mengarah pada kegiatan belajar mengajar secara interaktif.

Dari uraian diatas maka, hipotesis tindakannya adalah:” jika dalam pembelajaran IPS menggunakan model *Cooperative Learning* teknik *Jigsaw* maka hasil belajar siswa akan meningkat”.

7. Metode Penelitian

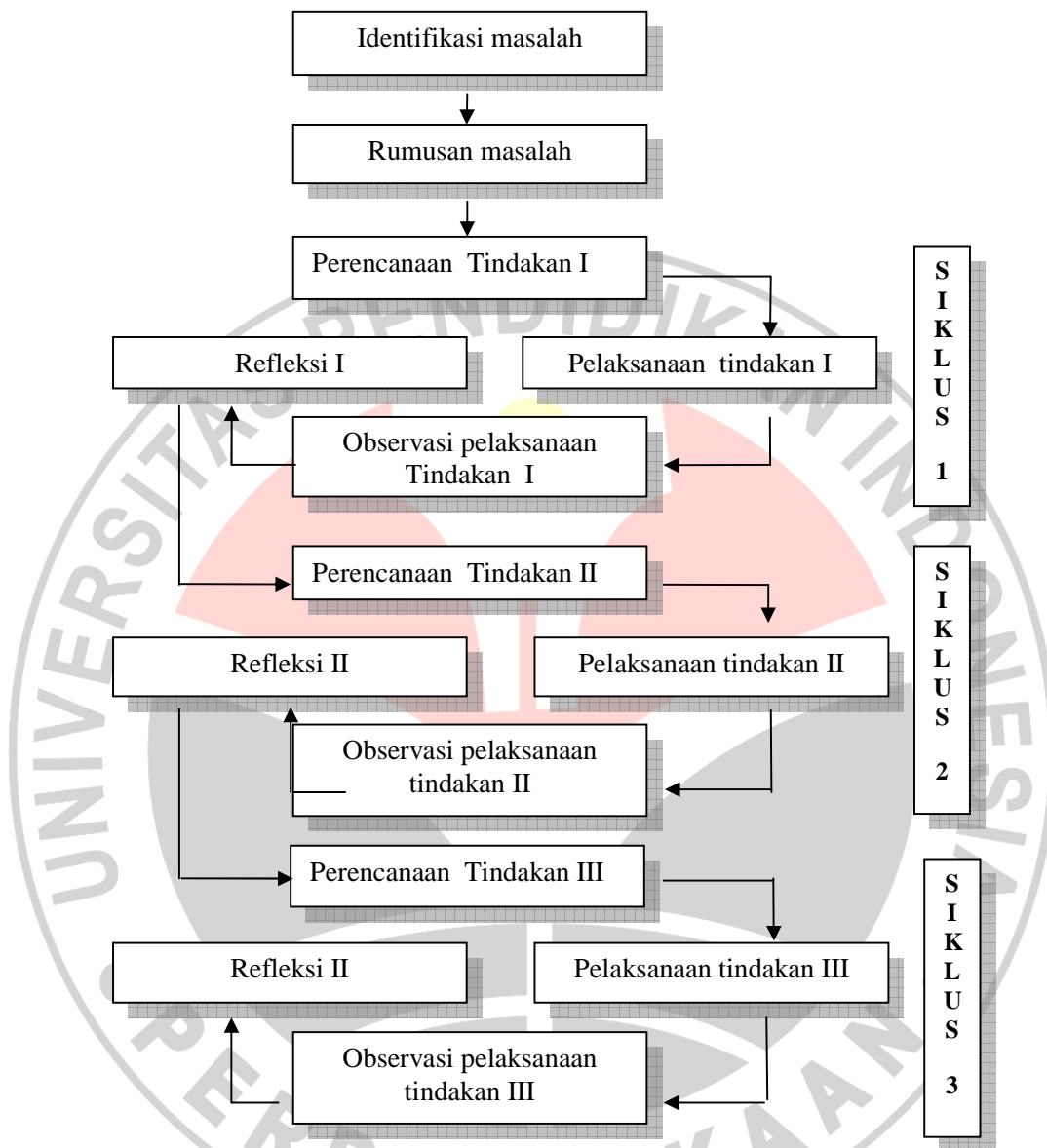
Penelitian ini menggunakan teknik penelitian tindakan “Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian tindakan dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan didalam kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran” (Kasbolah, 1998: 14-15)

Ciri-ciri Penelitian Tindakan Kelas antara lain 1) berlatar alami; 2) bersifat deskriptif; 3) lebih memperhatikan proses daripada hasil; 4) analisa data dilakukan secara induktif.

Adapun tujuan Penelitian Tindakan Kelas menurut Suyanto (Kasbolah, 1998: 32) yaitu untuk meningkatkan 1) kualitas praktik pembelajaran di sekolah; 2) relevansi pendidikan ; 3) mutu hasil pendidikan; 4) efisiensi pengelolaan pendidikan.

Sementara itu, manfaat dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat meningkatkan profesionalisme guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dikelas. Sebagaimana yang dikemukakan Suyanto (Kasbolah, 1998: 37-38) manfaat PTK antara lain 1) pelaksanaan inovasi pembelajaran dari bawah; 2) pengembangan kurikulum di tingkat kelas; 3) peningkatan profesionalisme guru melalui proses latihan sistematis secara berkelanjutan.

Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan desain yang dikembangkan dari penelitian Kemmis dan Mc. Taggart (Kasbolah 1998:114) yang mengemukakan bahwa satu siklus atau satu putaran terdiri dari empat komponen meliputi: 1) perencanaan (*planning*); 2) aksi atau tindakan (*acting*); 3) observasi (*observing*); 4) refleksi (*reflecting*).



Gambar 1.1
Desain Penelitian Tindakan Kelas
 Diadaptasi dari Kemmis dan Taggart (1998/ 1999)

Untuk menguraikan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan maka, digunakan metode kualitatif yang merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif yang digunakan dalam bentuk laporan dan uraian. Adapun, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, catatan lapangan, lembar kerja siswa (LKS) dan lembar evaluasi serta dokumentasi.

